

**STUDI KOMPARASI TERHADAP PANDANGAN
MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG
AL-UJRAH 'ALĀ AT-ṬĀ'AH**



S K R I P S I

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH :

KASPUL ASRAR

NIM : 96362538

DI BAWAH BIMBINGAN :

- 1. DRS. H. FUAD ZEIN, M.A.**
- 2. DRS. ABD. HALIM, M. Hum.**

**PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM
FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
AL-JAMI'AH AL-ISLAMİYAH AL-HUKUMTYAH
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

DRS. H. FUAD ZEIN, M.A.
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Kaspul Asrar
Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assala'mu'alaikum Wr.Wb.

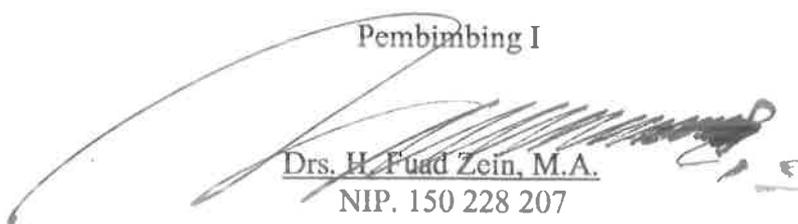
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr. Kaspul Asrar yang berjudul “**Studi Komparasi Terhadap Pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Tentang al-Ujrah 'alā at-Ṭa'ah**”, sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapat kiranya skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, kami haturkan terima kasih.

Wassala'mu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 10 Syawal 1423 H.
15 Desember 2002 M.

Pembimbing I


Drs. H. Fuad Zein, M.A.
NIP. 150 228 207

DRS. ABD. HALIM, M. Hum
DOSEN FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Kaspul Asrar
Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assala'mu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr. Kaspul Asrar yang berjudul "Studi Komparasi Terhadap Pandangan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Tentang al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah", sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, dapat kiranya skripsi tersebut segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, kami haturkan terima kasih.

Wassala'mu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Syawal 1423 H.
15 Desember 2002 M.

Pembimbing II


Drs. Abd. Halim, M. Hum
NIP. 150 242 804

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
**STUDI KOMPARASI TERHADAP PANDANGAN
MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I TENTANG
AL-UJRAH 'ALA AT-TA'AH**

Yang disusun oleh:

Kaspul Asrar
NIM: 96362538

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal: 19 Syawal
1423 H/24 Desember 2002 M, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam.

Yogyakarta, 19 Syawal 1423 H
24 Desember 2002 M

DEKAN FAKULTAS SYARI'AH
IAIN SUNAN KALIJAGA



Panitia Munaqasyah

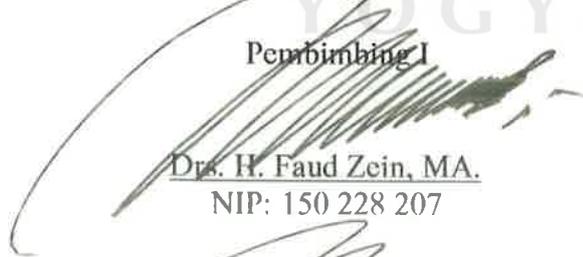
Ketua Sidang


Drs. Kamsi, MA.
NIP: 150 231 514

Sekretaris Sidang


Drs. Supriatna
NIP: 150 204 357

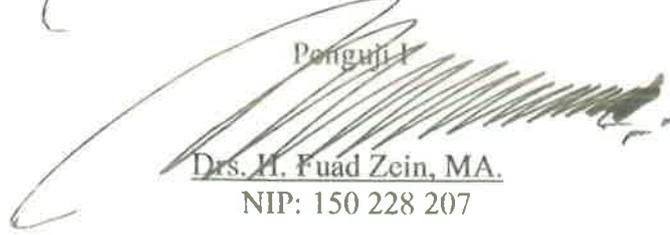
Pembimbing I


Drs. H. Faud Zein, MA.
NIP: 150 228 207

Pembimbing II


Drs. Abd Halim, M. Hum.
NIP: 150 224 804

Penguji I


Drs. H. Fuad Zein, MA.
NIP: 150 228 207

Penguji II


Dr. Hamim Ilyas, M.Ag.
NIP: 150 235 955

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله أحمدوه وأستعينه وأستغفره أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً عبده ورسوله ، اللهم صل
وسلم على محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد.

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan. Alhamdulillah, puji syukur hanya bagi Allah yang telah melimpahkan karunia, kekuatan dan kasih sayang-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini.

Merupakan suatu kebanggaan bagi penyusun yang telah berhasil menyelesaikan skripsi ini, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi siapa saja yang membutuhkannya, meskipun penyusun sadar skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penyusunannya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu perkenankanlah dengan segala kerendahan hati, penyusun mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. H. Fuad Zein, M.A., selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. Abd. Halim, M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Bapak Drs. Abd. Halim, M. Hum.

4. Dosen Penasehat Akademik, Bapak Drs. H. Fuad Zein, M.A.,
5. Bapak Usman Ermulan, selaku Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tanjung Jabung Barat Jambi yang telah memberikan dana bantuan penulisan skripsi ini kepada penyusun.
6. Ibunda Haniem dan Kanda Kailani, yang telah berusaha dengan kemampuan yang ada menyekolahkan penyusun hingga ke Perguruan Tinggi meskipun tanpa kehadiran Ayahanda tercinta.
7. Kamaruzzaman, Zainal Alimin, M. Thantowi, Hamdan Farhan, Zulkifli, Muslimin yang selalu memberikan motivasi dan kritikan konstruktif, tanpa bantuan mereka sangat sulit untuk memulai penyusunan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, penyusun hanya dapat mendoakan semoga Allah swt. senantiasa melimpahkan anugerah-Nya kepada mereka semua atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun.

Demi kesempurnaan skripsi ini, penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun, yang pada akhirnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya. Amien.

20 Ramadan 1423 H
Yogyakarta, _____
25 November 2002 M

Penyusun



Kaspul Asrar
NIM : 96362538

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987.

Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	bc
ت	tā'	t	Tc
ث	sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	dc
ذ	zāl	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	cr
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	cs
ش	syīn	sy	cs dan yc
ص	ṣād	ṣ	cs (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	dc (dengan titik di bawah)

ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	gc
ف	fā'	f	cf
ق	qaḥ	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāwu	w	we
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fatḥah	a	a
—	Kasrah	i	i
—	Ḍammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba يذهب - yazhabu
سئل - su'ila نكر - zükira

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى	Fatḥah dan ya	ai	a dan i
و	Fatḥah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa حول - haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ى ا	Fatḥah dan alif atau alif' Maksūrah	ā	a dengan garis di atas

ي	Kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
و	Ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال - qāla	قيل - qīla
رمى - ramā	يقول - yaqūlu

D. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua:

1. Ta Marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah (t).

2. Ta' Marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - rauḍah al-Jannah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut

dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: رَبَّنَا - rabbanā

نَعْمَ - nu'imma

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - ar-rajulu

السَّيِّدَةُ - as-sayyidatu

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: الْقَلَم - al-qalamu

الْجَلال - al-jalālu

الْبَدِيع - al-badī'u

G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - syai'un

أمرت - umirtu

النوء - an-nau'u

تأخذون - ta'khuzūna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *huruf*, di tulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإن الله لهو خير الرازقين

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

فأوفوا الكيل والميزان

- Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna

1. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama

diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - wa mā Muḥammadun illā Rasūl

إنّ أول بيت وضع للناس - inna awwala baitin wuḍi'a li an-nāsi

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لله الأمر جميعا - lillāhi al-amru jamī'an

- I. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transiterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teoretik.....	9
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG UPAH	
A. Pengertian dan Dasar Hukum	16
B. Kedudukan Upah dalam Akad <i>Ijārah</i>	21
C. Bentuk dan Syarat-syarat Upah	27
D. Penetapan Upah	28

BAB III PENDAPAT MAZHAB HANAFI DAN MAZHAB SYAFI'I

TENTANG *AL-UJRAH 'ALĀ AT-TĀ'AH*

A. Dasar <i>Istinbāt</i> , Hukum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i	35
1. Dasar <i>istinbāt</i> , hukum Mazhab Hanafi	35
2. Dasar <i>istinbāt</i> , hukum Mazhab Syafi'i	38
B. Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Tentang <i>al-Ujrah 'alā at-Tā'ah</i>	42
1. Pendapat Mazhab Hanafi tentang <i>al-Ujrah 'alā at-Tā'ah</i>	42
2. Pendapat Mazhab Syafi'i tentang <i>al-Ujrah 'alā at-Tā'ah</i>	45

BAB IV STUDI PERBANDINGAN

A. Persamaan.....	50
B. Perbedaan	51
C. Analisis.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran	64

DAFTAR PUSTAKA	66
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Terjemahan Teks Arab.....	I
2. Biografi Ulama.....	VII
3. Curriculum Vitae.....	X

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan diberinya bekal dan sarana berupa nafsu, akal budi dan agama. Oleh karena itu, manusia disertai suatu amanat sebagai suatu pertanggungjawabannya agar seluruh hidup dan kehidupannya dalam keadaan bahagia, sejahtera jasmani dan rohani. Sedang untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya, Allah swt. menyerahkan sepenuhnya kepada manusia, sepanjang tidak melewati batas-batas yang telah ditentukan atau digariskan oleh agama.¹⁾

Kedudukan manusia di bumi ini adalah sebagai *khalifah*. Manusia dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari dua kedudukan. *Pertama*, sebagai makhluk individu.²⁾ Manusia disamping sebagai makhluk individu juga tidak bisa melepaskan diri dari pergaulan lingkungan sekelilingnya, terutama lingkungan hidup sesama manusia. Dengan pergaulan sesama manusia, maka idealisme pribadi akan nampak menonjol dan berkembang disamping idealisme kelompoknya. Aristoteles menyebut manusia sebagai *zoon politicon*.³⁾

¹⁾ Ahmad Azhar Basjir, *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*, edisi revisi, (Yogyakarta : BPFE, 1978), hlm. 1 ; Departemen Agama Indonesia, *Pengantar Ilmu Fiqh Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1991), hlm. 199.

²⁾ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1992), hlm. 318.

³⁾ C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. 7, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 89.

Kedua, sebagai makhluk sosial.⁴⁾ Dalam hidupnya manusia memerlukan adanya manusia-manusia lain yang bersama-sama hidup dalam masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat, manusia selalu berhubungan satu sama lain, disadari atau tidak, untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.⁵⁾ Dengan cara demikian kehidupan masyarakat menjadi teratur dan subur, pertalian yang satu dengan yang lain pun menjadi teguh.⁶⁾

Islam memandang bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dorongan bermuamalah, yang merupakan insting sosial. Di antara pembawaan dan insting sosial itu adalah keinginan untuk memiliki dan menyukai harta kekayaan. Sehubungan dengan kepentingan manusia terhadap harta, maka Islam mewajibkan manusia untuk berikhtiar mencari dan mendapatkan harta. Ajaran Islam telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk mengatur langkahnya dalam hidup yang berhubungan dengan muamalah, asalkan tidak menyimpang dari aturan pokok dalam nas dan syarat-syarat yang ada.⁷⁾

Muamalah adalah urusan-urusan yang bukan urusan ibadat, tetapi urusan-urusan duniawi, tegasnya urusan yang menyangkut manusia dan benda, atau urusan antara manusia dengan manusia yang ada hubungannya dengan benda atau sesuatu.⁸⁾

⁴⁾ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang*, hlm. 118.

⁵⁾ Ahmad Azhar Basjir, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, (Yogyakarta : Perpustakaan FH UII, 1993), hlm. 7.

⁶⁾ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Yogyakarta : tnp., 1954), hlm. 278.

⁷⁾ An-Nawawi, *Syarh Sahih Muslim*, (Mesir : tnp., 1924), XV : 118. Hadis riwayat dari Anas.

⁸⁾ Departemen Agama Indonesia, *Pengantar*, hlm. 199.

Muamalah dengan pengertian pergaulan hidup, tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam berhubungan dengan orang lain yang menimbulkan hak dan kewajiban. Hal itu merupakan hal terbesar dalam bagian kehidupan manusia.⁹⁾

Salah satu bentuk muamalah yang terjadi adalah kerja sama antara manusia di satu pihak. Sebagai penyedia jasa disebut dengan pekerja, dengan manusia di pihak lain yang menyediakan pekerjaan disebut majikan, untuk melaksanakan suatu kegiatan dengan ketentuan pihak pekerja akan mendapatkan kompensasi berupa upah.¹⁰⁾

Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, maka tidak ada yang lebih sempurna daripada hubungan pertukaran, di mana seseorang memberikan apa yang ia miliki untuk kemudian orang tersebut memperoleh sesuatu yang berguna dari orang lain sesuai dengan yang dibutuhkan. Bentuk pertukaran antara seseorang dengan orang lain di antaranya adalah sewa-menyewa.¹¹⁾

Kalangan ulama Fiqh membahas masalah pengupahan dalam perjanjian sewa-menyewa yang dikenal dengan *ijārah*, yang di dalamnya memuat tentang *ajran*, yaitu suatu jasa yang diberikan sebagai imbalan manfaat (upah).¹²⁾ Dalam

⁹⁾ Ahmad Azhar Basjir, *Asas-Asas Hukum Muamalat.*, hlm. 11.

¹⁰⁾ ‘Abd ar-Rahmān al-Jaziri, *Kitāb al-Fiqh ‘alā al-Mazāhib al-Arba’ah*, (Mesir : Maktabah Tijāriyah Kubrā, t.t.), III : 96 ; lihat Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, cet 1, (Jakarta : Rajawali, 1993), hlm. 29.

¹¹⁾ Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang.*, hlm. 318.

¹²⁾ As-Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, alih bahasa Kamaluddin dan A. Marzuki, (Bandung: Al-Ma’arif, t.t.), XIII : 15 ; Fathurrahman AR, *160 Ayat-ayat Hukum al-Qur’an*, (Surabaya: Apollo, 1993), hlm. 144.

arti luas, *ijārah* bermakna suatu akad yang berisi penukaran manfaat sesuatu dengan jalan memberikan imbalan dengan jumlah tertentu.¹³⁾

Sedang *ijārah* yang telah dibahas dalam Fiqh-fiqh Islam, macam-macamnya sebagai berikut : sewa-menyewa rumah, sewa-menyewa tanah, sewa-menyewa *mu'azzin*, sewa-menyewa tanaman, sewa-menyewa hewan, *ju'alah* (borongan), upah tukang beklam, dan upah mengajarkan al-Qur'an.¹⁴⁾

Di samping itu, ada beberapa masalah *ijārah* yang diperselisihkan oleh ulama tentang boleh dan tidak bolehnya. Di antara masalah-masalah yang diperselisihkan itu adalah masalah *al-Ujrah 'alā at-Ta'ah*.¹⁵⁾

Mengenai masalah *al-Ujrah 'alā at-Ta'ah* ini, beberapa mazhab berbeda pendapat tentang hal itu. Ada mazhab yang membolehkan pengambilan upah terhadap masalah itu, ada juga yang menolaknya. Penelitian ini dibatasi hanya pada Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, karena kedua mazhab ini sebagian besar dianut oleh umat Islam Indonesia. Mazhab Hanafi terbagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, ulama *al-Mutaqaddimūn* yang menolak *al-Ujrah 'alā at-Ta'ah*. *Kedua*, ulama *al-Muta'akhirūn* yang membolehkannya.¹⁶⁾ Sementara itu Mazhab Syafi'i sepakat untuk membolehkannya.¹⁷⁾

¹³⁾ Helmi Karim, *Fiqh.*, hlm. 29.

¹⁴⁾ Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, cet. 2, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), hlm. 322-323.

¹⁵⁾ Umar Shahab, "Al-Ujrah 'Ala al-Tha'ah : Suatu Tinjauan Syar'i dan Sosiologis Terhadap Kegiatan Dakwah Dewasa Ini", dalam Chuzaimah Tahido Yanggo dan Hafizh Anshari (ed.), *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, edisi III, cet. 1, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hlm. 122.

¹⁶⁾ Ibn 'Abidin, *Radd al-Muhtār 'alā ad-Dūr al-Mukhtār*, (Kairo : Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1996), VI : 56.

¹⁷⁾ 'Abd ar-Raḥmān al-Jazīri, *Kitāb al-Fiqh.*, hlm. 127.

Perselisihan mereka itu pada dasarnya terletak pada bahwa perbuatan-perbuatan taat itu adalah ibadah kepada Allah swt. yang harus disertai dengan niat *taqarrub ilallāh* dan *al-Ikhlās*. Maka apakah niat *taqarrub* dan *al-Ikhlās* masih dapat diwajibkan dengan mengambil upah atasnya? Selain perbedaan pemahaman itu, perselisihan ulama itu karena perbedaan pengambilan sumber yakni Sunnah Nabi saw. Kalimat *walā ta'kulū bihī* (jangan mencari makan dengan al-Qur'an) pada Hadis 'Abd ar-Rahmān ibn Syibl al-Anṣārī serta kalimat *inna aḥaqqā mā akhaẓtum 'alaihi ajran kitābullāh* (sesungguhnya kitab Allah swt. adalah yang paling berhak untuk diambil upah) pada Hadis Ibn 'Abbās, bisa dikatakan sebagai pemicu perbedaan, baik dalam menafsirkannya maupun dalam menghasilkan keputusan hukumnya.

B. Pokok Masalah

1. Apa saja dalil-dalil dan bagaimana *istinbāt* yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam menolak dan menerima *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*?
2. Apa persamaan dan perbedaan dalil-dalil serta *istinbāt* yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan :
 - a. Menjelaskan kekuatan dalil-dalil dan cara *istinbāt* yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

- b. Menjelaskan persamaan dan perbedaan dalil-dalil dan *istinbāṭ* yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*.

2. Kegunaan :

- a. Memberikan kejelasan hukum serta menambah keyakinan dalam pengenalan ajaran agama.
- b. Memberikan gambaran tentang aplikasi metode-metode perbandingan mazhab dalam meneliti sebuah permasalahan Fiqh.

D. Telaah Pustaka

Telah ada beberapa kitab dan buku yang mengkaji *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah* dari kedua mazhab itu. Al-Jaziri telah mengungkapkan penolakan Mazhab Hanafi terhadap penerimaan upah terhadap perbuatan taat, karena setiap perbuatan taat yang dikhususkan kepada Muslim tidak boleh diambil upah terhadapnya.¹⁸⁾ Al-Mabār menegaskan bahwa sesuatu yang dibenci apabila seorang *mu'aẓẓin* mengambil upah terhadap azannya.¹⁹⁾ Ad-Dimyāṭi berpendapat bahwa ibadah yang tidak membutuhkan niat seperti azan atau *iqāmah*, maka boleh untuk menerima upah terhadap hal tersebut.²⁰⁾ Al-Maqdīsī mengatakan bahwa tidak boleh menerima upah terhadap azan, karena azan itu adalah salah satu perbuatan

¹⁸⁾ 'Abd ar-Raḥmān al-Jaziri, *Kitāb al-Fiqh.*, hlm. 127.

¹⁹⁾ Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān ibn 'Abd ar-Raḥīm al-Mabār, *Tuḥfah al-Aḥwāzi bi Syarḥ Jāmi' at-Tirmizī*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H), I : 545.

²⁰⁾ As-Sayyid Muḥammad Syaṭā ad-Dimyāṭi al-Bakri, *I'ānat at-Ṭālibin*, (Semarang : Thoḥa Putra, t.t.), III : 112.

(amal) yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt..²¹⁾ An-Nawāwī mengatakan bahwa bagi Imam (Pemimpin, Pemerintah) boleh mengambil harta dari “Baitul Mal” untuk diberikan kepada pelaku agama dan boleh juga dari hartanya sendiri. Ketika itu, tidak ada larangan berapa jumlah yang akan diberikan dan kapan ia akan memberikan.²²⁾ Al-Maḥṭāwī mengatakan bahwa boleh menerima upah terhadap azan, atas *imāmah* jika bersamaan dengan azan. Jika tidak bersamaan dengan azan, maka tidak boleh.²³⁾ As-Sayutī mengatakan bahwa tidak boleh menerima upah atas perbuatan wajib, kecuali dalam beberapa macam, antara lain: menyusun, memberikan makanan bagi orang yang memerlukan, mengajarkan al-Qur‘an, dan sebagainya.²⁴⁾ Imam asy-Syafi‘i dalam *Qaul Qadīmnya* mengatakan, tidak apa-apa menerima upah terhadap perbuatan taat karena mengajarkan sesuatu yang baik. Berbeda dengan *Qaul Jadīdnya*, dia mengatakan tidak boleh bagi pemimpin memberikan upah kepada *mu‘azzin* apabila pelaku agama itu seorang dermawan.²⁵⁾ Namun beberapa karya itu tidak membandingkan antara keduanya.

²¹⁾ Abī Muḥammad ad-Dīn Abdullāh ibn Qudāmah al-Maqdisī, *al-Kaḥī fī Fiqh al-Imām al-Mubajjal Aḥmad ibn Ḥanbal*, cet. 5, (Beirut : al-Maktab al-Islāmīy, 1988), I : 105.

²²⁾ Muḥy ad-Dīn Yaḥyā ibn Syarf Abī Zakariya an-Nawāwī, *Rauḍah at-Ṭālibīn wa ‘Umdah al-Muḥīn*, (tt. : Dār al-Fikr, t.t.), I : 229.

²³⁾ Ḥasan Kāmil al-Maḥṭāwī, *Fiqh al-Ibadah ‘alā Mazhab al-Imām Mālik*, (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Misriyah, 1996), hlm. 124, lihat juga ‘Alā‘u ad-Dīn Abī Ḥasan ‘Alī ibn Sulaimān al-Mardāwī, *al-Insāfu fī Ma‘rifah ar-Rajīh min al-Khilaf ‘alā Mazhab al-Imām al-Mubajjal Aḥmad ibn Ḥanbal*, cet. 2, (Beirut : Mu‘assasah at-Tārikh al-‘Arabiy, t.t.), hlm. 409.

²⁴⁾ Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān as-Sayūṭī, *al-Asybah wa an-Nazāir fī Qawā‘id wa Furū‘ Fiqh asy-Syafi‘iyah*, cet. 1, (Beirut : Mu‘assasah al-Kutb as-Saqāfiyah, 1994 M/1415 H), hlm. 575.

²⁵⁾ Al-Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad Idrīs asy-Syāfi‘ī, *Ma‘rifah as-Sunan wa al-‘Asār al-‘Ilmiyah*, cet. 1, (Beirut : Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1412 H), I : 453.

Sebetulnya sudah ada kajian perbandingan yang berkaitan dengan upah terhadap perbuatan taat. As-Sayyid Sābiq telah mengungkapkan alasan-alasan penolakan dan penerimaan upah terhadap perbuatan taat yang dikemukakan oleh beberapa ulama, terutama ulama-ulama Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.²⁶⁾ Al-Māwardī telah mencoba membandingkan konsep menerima upah terhadap azan menurut Abu Hanifah dan al-Maznīy, demikian juga Imam asy-Syafi'i.²⁷⁾ Asy-Sya'rānī menulis tentang perbedaan pendapat para ulama, di antaranya Abu Hanifah dan Imam Ahmad yang cenderung tidak membolehkan penerimaan upah atas perbuatan taat. Imam Malik dan mayoritas sahabat Imam asy-Syafi'i membolehkannya.²⁸⁾ Ash-Shiddieqy juga membandingkan konsep meminta upah terhadap azan menurut beberapa ulama.²⁹⁾ Alwī 'Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān an-Nūri telah membahas secara sekilas tentang penerimaan upah terhadap perbuatan taat menurut pendapat Mazhab Empat.³⁰⁾ Ibn Hazm mengungkapkan pendapat Abu Hanifah dan Imam Malik tentang penerimaan

²⁶⁾ As-Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Kairo : Dār al-Fikr, t.t.), III : 286.

²⁷⁾ Imām Abi al-Ḥasan 'Ali ibn Muḥammad ibn Ḥabib al-Māwardī, *al-Ḥāwī al-Kabir*, (ttp. : Dār al-Fikr, 1994), II : 77.

²⁸⁾ Abi al-Mawāhib 'Abd al-Wahhāb ibn 'Ali al-Anṣārī asy-Syafi'i al-Miṣriy asy-Sya'rānī, *al-Mizān al-Kubrā*, cet. 1, (ttp. : Dār al-Fikr, t.t.), I : 33 ; lihat Abi 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Abd ar-Raḥmān ad-Dimasyqī al-Usmānī, *Raḥmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-Aimmah*, cet. 1, (Beirut : Dār al-Fikr, 1416 H/ 1996 M), hlm. 21.

²⁹⁾ Teuku M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-hadis Hukum (al-Aḥkām an-Nabawiyah)*, cet. 3, (Bandung : al-Ma'ārif, 1979), II : 198.

³⁰⁾ Alwī 'Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān an-Nūri, *Ibānah al-Aḥkām Syarḥ Bulūg al-Maram*, (ttp. : tnp., t.t.), I : 283.

upah terhadap azan.³¹⁾ An-Nawawi mengungkapkan perbedaan pendapat antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang upah dalam pengajaran al-Qur'an.³²⁾ Muhammad Halabi Hamdy dalam skripsinya juga membahas tentang upah mengajarkan al-Quran menurut Mazhab Empat.³³⁾ Pembahasan tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah* yang relatif terkini dikemukakan oleh Umar Shahab - ketika menjadi Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta - dalam makalahnya, dia telah mengemukakan perbedaan pendapat para mazhab mengenai penerimaan upah terhadap perbuatan taat.³⁴⁾ Namun kajian perbandingan tentang kedua mazhab ini masih perlu dilakukan. Hal ini karena - seperti telah di singgung di depan - masing-masing dari keduanya merupakan representasi dari kubu yang menolak dan menerima *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*, sehingga masing-masing telah mengeksplorasi dalil-dalil dan *istinbat* secara tuntas, detail dan mendalam.

E. Kerangka Teoretik

Upah merupakan imbalan yang menjadi hak bagi pekerja dalam akad *ijārah*. Al-Qur'an maupun as-Sunnah telah memberikan perintah kepada manusia untuk bekerja secara maksimal sehingga mendapatkan imbalan sesuai dengan apa yang telah dilakukan, tidak lebih dan tidak kurang, baik dalam masalah ibadah

³¹⁾ Abī Muḥammad 'Alī ibn Aḥmad ibn Sa'īd ibn Ḥazm, *al-Muḥallā*, (11p. : Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 145.

³²⁾ Abū Zakariya Yahyā ibn Syarf an-Nawāwī, *al-Majmū' Syarḥ al-Muḥazẓab*, (Beirut : Dar al-Fikr, t.t.), XV : 15.

³³⁾ Muhammad Halabi Hamdy, *Studi Perbandingan Tentang Upah Mengajarkan al-Qur'an Menurut Mazhab Empat*, skripsi (tidak diterbitkan), 1998.

³⁴⁾ Umar Shahab, "Al-Ujrah", hlm. 113-134.

maupun muamalah. Oleh karena itu dengan tegas, al-Qur'an memberikan perintah bahwa upah harus diberikan kepada yang berhak menerimanya.

Dasar-dasar Hukum Islam tentang upah dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

Firman Allah swt. :

... فإن أرضعن لكم فآتوهن أجورهن ...³⁵⁾

... وإن أردتم أن تسترضعوا أولادكم فلا جناح عليكم إذا سلّمتم ماء إتيتم بالمعروف...³⁶⁾

Hadis Nabi saw. :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : أعطوا الأجير أجره قبل أن يجفّ عرقه³⁷⁾

Pada kenyataannya dalam pola masyarakat Islam, upah bukan hanya merupakan suatu konsensus, tetapi merupakan hak asasi yang dalam penetapannya terdapat tiga (3) asas, yaitu asas keadilan, asas kelayakan dan asas kebajikan.

1. Asas keadilan menuntut agar upah pekerja dibayar seimbang dengan jasa yang diberikan oleh pekerja.

Firman Allah swt. :

إن الله يأمر بالعدل والأحسان وإيتاء ذى القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تنكرون³⁸⁾

³⁵⁾ *At-Ṭalāq* (65) : 6.

³⁶⁾ *Al-Baqarah* (2) : 233

³⁷⁾ Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, "Bāb Ijārah", cet. 2, (Beirut : Dār al-Fikr, t.t.), II : 84, hadis no. 2483. Hadis dari al-'Abbās ibn al-Walid ad-Dimasyqī dari Wahb ibn Sa'id ibn 'Aṭīyah as-Salmīy dari 'Abd ar-Rahman ibn Yazīd ibn Aslam dari Bapakya dari 'Abdillāh ibn 'Umar.

³⁸⁾ *An-Nahl* (16) : 90.

Kaidah Fiqh :

ما كان أكثر فعلا أكثر فضلا³⁹⁾

2. Asas kelayakan diperlukan untuk memperhatikan terpenuhinya kebutuhan pokok pekerja dengan taraf hidup masyarakat.

Firman Allah swt. :

ولقد كرّمنا بني آدم وحملناهم في البرّ والبحر ورزقناهم من الطيّبات وفضلناهم على كثير ممّن خلقنا
تفضيلا⁴⁰⁾

3. Asas kebajikan yang dalam hubungan kerja dapat diterjemahkan sebagai asas kerohanian dan diharapkan mampu menggugah hati nurani para pemilik pekerjaan untuk menghargai juga pekerja yang telah memberikan sumbangan memperoleh kekayaan lebih.

Dalam literatur ilmu Ushul Fiqh, adat disebut '*urf*', yang mempunyai arti sesuatu yang telah menjadi hak umum dalam masyarakat dan dilakukan berulang-ulang baik berupa perkataan, perbuatan maupun meninggalkan suatu perbuatan. '*Urf*' juga disebut dengan *al-'Adah* (di serap ke dalam bahasa Indonesia menjadi adat).

Secara umum, '*urf*' dibagi menjadi dua, yaitu '*urf saḥīḥ*' dan '*urf fāsīd*'. '*Urf saḥīḥ*' adalah sesuatu yang berlaku dalam masyarakat dan tidak menyimpang dari dalil-dalil syar'i. Sedangkan '*urf fāsīd*' adalah sesuatu yang berlaku dalam

³⁹⁾Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Raḥmān as-Sayūṭī, *al-Asybah*, hlm. 98.

⁴⁰⁾*Al-Isrā'* (17) : 70.

masyarakat tetapi menyimpang dari dalil-dalil syar'i,⁴¹⁾ sehingga *'urf saḥīḥ* dapat dijadikan dalil dalam penetapan hukum, sedangkan *'urf fāsiḍ* tidak. Dari ketentuan *'urf* ini dirumuskan suatu kaedah pokok Fiqh yang berbunyi :

العادة محكمة⁴²⁾

Adapun adat istiadat (*'urf*) yang digunakan sebagai hukum pengambilan *al-Ujrah 'alā at-Ta'āh* dapat dijadikan sebagai sumber hukum Islam bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. *'Urf* tidak berlawanan dengan nas yang tegas
2. *'Urf* tidak menjadi adat yang menjurus berlaku dan berkembang dalam masyarakat
3. *'Urf* itu merupakan *'urf* yang umum, karena hukum yang umum tidak dapat ditetapkan dengan *urf* yang khusus.⁴³⁾

Hukum yang dibina atas *'urf* berubah menurut masa dan tempat asal, tetapi dalam bidang perbuatan-perbuatan yang diperbolehkan para ulama menjadikan adat dan *'urf* sebagai dasar hukum dan haruslah kita ketahui bahwa undang-undang yang baik adalah undang-undang yang memperhatikan keadaan rakyat dalam segala seginya dan tidak menimbulkan suatu kerusakan atau merusak suatu kemasalahatan atau menyalahi suatu nas.⁴⁴⁾

⁴¹⁾ 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*, cet. 12, (Kairo : Dār al-Qolam, 1398 H/1978 M), hlm. 89.

⁴²⁾ Jalāl ad-Dīn 'Abd ar-Rahmān as-Sayūṭi, *al-Asybah*, hlm. 63 ; lihat Asmuni Abdurrahman, *Kaidah-kaidah Fiqh*, cet. 1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 88.

⁴³⁾ Hasbi ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, cet. 3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hlm. 277.

⁴⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 479.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari buku-buku yang membahas dan menyinggung upah terhadap perbuatan taat yang ditulis oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, baik buku Ushul Fiqh maupun buku Fiqh.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analitik*, yaitu penjelasan mengenai hukum pelarangan dan pengambilan upah terhadap perbuatan taat, yang merupakan hasil penyusunan data-data dari kitab-kitab Fiqh perbandingan dan kitab-kitab Fiqh mazhab tertentu, jika diperlukan. Jika tidak, maka yang dipergunakan adalah kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pertentangan dalil (*ta'arud al-adillah*).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dihimpun dari berbagai data sekunder dari kitab, buku, dan bentuk-bentuk tulisan lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan fasilitas dari perpustakaan dan informasi-informasi lainnya.

Adapun data-data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu ;

Pertama, data yang bersifat *teoritis* yang digunakan sebagai landasan perspektif untuk mendekati permasalahan, dalam hal ini kitab-kitab yang

secara khusus dari kedua mazhab yang membicarakan persoalan upah atas perbuatan taat.

Kedua, data yang bersifat *deskriptif* untuk mendukung dan memperkuat serta menjelaskan permasalahan yang ada, dalam hal ini kitab-kitab Fiqh perbandingan yang membahas masalah muamalah.

4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *formal-legalistik*, yakni mencari kebenaran dengan mengembalikannya kepada teks al-Qur'an,⁴⁵⁾ tentu saja apabila tidak terdapat teks al-Qur'an yang menyatakan secara langsung tentang permasalahan yang diteliti, maka teks Hadis menjadi rujukan selanjutnya.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah dihimpun dianalisis secara *induktif-komparatif*, yakni mengambil kesimpulan umum tentang upah atas perbuatan taat, dari pendapat-pendapat khusus yang ada pada Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, untuk kemudian membandingkannya; mencari dalil-dalil dan cara *istinbāt* yang digunakan oleh Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i secara mendasar.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini di bagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab :

⁴⁵⁾ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif : Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Fenomenologik*, cet. 1, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hlm. 191.

Bab kesatu, Pendahuluan untuk mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari sub-bab : Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Telaah Pustaka, Kerangka Teori dan Metode Penelitian.

Untuk memberikan gambaran awal tentang upah, maka pada Bab kedua ini diuraikan Tinjauan Umum Tentang Upah yang terdiri dari sub-bab : Pengertian dan Dasar Hukum, Kedudukan Upah dalam Akad *Ijārah*, Bentuk dan Syarat-syarat Upah, dan Penetapan Upah.

Pada Bab ketiga, merupakan inti pembahasan. Dalam bab ini, penyusun memaparkan Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i Tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*. Bab ini terdiri dari sub-bab : Dasar *Istinbāt* Hukum Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i, Pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*.

Berikutnya dalam Bab keempat dilakukan Kajian Perbandingan Terhadap Pandangan kedua mazhab dari perspektif Ushul Fiqh dengan sub-sub : Persamaan dan Perbedaan Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i dalam menolak dan menerima *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah* serta analisis terhadap pendapat Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i.

Setelah itu akan diberikan kesimpulan akhir dan penutup pembahasan dalam Bab kelima. Kesimpulan menjawab pokok masalah sedangkan saran-saran adalah semacam agenda pembahasan yang lebih lanjut di masa yang akan datang khususnya tentang *al-Ujrah 'alā at-Ṭā'ah*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Para ulama *al-Mutaqaddimūn* dari Mazhab Hanafi, melarang pengambilan *al-Ujrah 'alā at-Tā'ah*. Menurut ulama Mazhab Hanafi, membaca al-Qur'an maupun melihat bacaan (tulisan)nya merupakan perbuatan ibadah, sehingga tidak boleh meminta upah kepada seseorang lantaran mengajarkan al-Qur'an kepada anaknya. Namun ulama-ulama *al-Muta'akhkhirun* Mazhab Hanafi melonggarkan sikap mereka. Pada hal-hal yang dianggap mendesak mereka membolehkannya, misalnya pada mengajarkan al-Qur'an.
2. Mazhab Syafi'i membolehkan pengambilan upah atas azan dan *iqāmah*. Upah dalam hal ini dapat diambil dalam keseluruhan jenisnya. Mazhab ini juga membolehkan pengambilan upah atas haji, umrah dan shalat sunat dua rakaat thawaf karena diikutkan pada keduanya, dalam rangka menggantikan orang yang sudah meninggal atau orang yang tidak mampu melakukan haji dan umrah. Kesimpulannya, setiap ibadah yang dapat digantikan pelaksanaannya, maka boleh mengambil upah atasnya.
3. Pada Mazhab Syafi'i dan sebagian ulama *al-Muta'akhkhirūn* dari Mazhab Hanafi, terdapat kesamaan dalam hal membolehkan pengambilan upah

terhadap perbuatan taat di antara mereka. Demikian pula dalam hal dasar hukumnya, umumnya mereka merujuk kepada Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Ibn 'Abbās.

4. Pada prinsipnya Mazhab Hanafi tidak membolehkan pengambilan upah terhadap perbuatan taat. Adapun yang menjadi alasan utama dari pendapat yang dikemukakan oleh Mazhab Hanafi tersebut adalah bahwa perbuatan mengajar al-Qur'an adalah wajib, mengingat pelakunya haruslah seorang yang beragama Islam. Di samping itu, pendapat tersebut berdasarkan *as-Sunnah*, Hadis dari 'Abd ar-Rahmān ibn Syibl, Ubayy ibn Ka'b, serta Hadis 'Imrān ibn Hūṣain.

B. Saran-saran

1. Hendaknya diupayakan pembentukan lembaga semacam "Baitul Mal" yang menjadi sumber dana pengambilan upah terhadap perbuatan-perbuatan taat, sekalipun ditingkat lokal agar para pelaku agama bisa berkonsentrasi penuh dalam menjalankan tugas.
2. Pengajaran al-Qur'an hendaknya diutamakan kepada masyarakat yang tidak mampu, tanpa memungut bayaran dari mereka.
3. Hendaknya pengambilan upah hanya dilakukan terhadap masyarakat Muslim yang kaya atau masyarakat kaya dari kalangan non-Muslim yang tertarik untuk belajar baca-tulis al-Qur'an, tanpa penentuan tarif upah.

4. Hendaknya Imam (Pemimpin), Tokoh-tokoh masyarakat dan Orang-orang Kaya menyisihkan sebagian hartanya untuk diberikan kepada pelaku agama yang berada di tempat mereka.
5. Untuk pengurusan jenazah seperti memandikan, mengkafani dan menguburkan, haruslah disertai dengan niat *taqarrub ilallāh*, ikhlas dan tanpa pamrih kecuali kepada Allah swt., karena hal itu merupakan suatu musibah bagi keluarga yang ditinggalkan.
6. Bagi pelaku agama yang betul-betul membutuhkan upah tersebut, boleh mengambil upah terhadap perbuatan taatnya, tetapi hanya terbatas pada kebutuhannya saja. Sedangkan bagi pelaku yang tidak membutuhkannya, hendaklah ia tidak mengambil upah terhadap perbuatan taatnya itu.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Al-Quran

AR, Fathurrahman, *160 Ayat-ayat Hukum al-Qur'an*, Surabaya : Apollo, 1993.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, edisi baru, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1989.

An-Nawāwī, Muhy ad-Dīn Yahyā ibn Syarf Abī Zakarīya, *at-Tibyān fī Adābi Ḥamlaḥ al-Qur'ān*, cet. 1, ttp. : Maktabah Dār al-Bayān, 1405 H/1985 M.

B. Kelompok Hadis

Al-'Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imām Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī*, 14 juz, tnp., : al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.

----, *Bulūḡ al-Marām*, Bandung : al-Ma'arif, t.t.

Al-Baihaqī, Abū Bakr Aḥmad ibn Ḥusain ibn 'Alī, *as-Sunan al-Kubrā*, 10 juz, Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1413 H/1992 M.

Al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 4 jilid, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, 9 juz, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Ibn Mājah, al-Ḥāfiz, Abī 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, cet. 2, 2 juz, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Al-Mabār, Muḥammad 'Abd ar-Raḥmān ibn 'Abd ar-Raḥām, *Tuhfah al-Aḥwāzī bi Syarḥ Jāmi' at-Tirmizī*, 11 juz, Beirut : Dār al-Fikr, 1995 M/1415 H.

Al-Mālikī, Al-Imām al-Ḥāfiz ibn al-'Arabīy, *Ṣaḥīḥ at-Tirmizī*, 13 juz, Beirut : Dār Ihyā' at-Turās' al-'Arabīy, 1415 H/1994 M.

An-Nawāwī, al-Imām, *Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, 9 jilid, Mesir : tnp., 1992.

An-Nūrī, Alwī 'Abbās al-Mālikī dan Ḥasan Sulaimān, *Ibānah al-Aḥkām Syarh Bulūg al-Marām*, 2 juz, ttp. : tnp., t.t.

As-Sajistānī, Abū Dāwūd Sulaimān, *Sunan Abī Dāwūd*, 4 jilid, Beirut : Maktabah al-'Asrīyah, t.t.

As-Ṣan'anī, Muḥammad ibn Ismā'īl al-Kahḷānī, *Subul as-Salām*, 4 jilid, Beirut : Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, t.t.

Ash-Shiddiqy, Teuku M. Hasbi, *Koleksi Hadis-hadis Hukum (al-Aḥkām an-Nabawīyah)*, cet. 3, 2 jilid, Bandung : al-Ma'ārif, 1979.

Asy-Syaukānī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad, *Nail al-Auṭār Syarh Muntaqā al-Aḥbār*, 8 juz, Mesir : Mustafā al-Bābī al-Halabī, t.t.

C. Kelompok Fiqh

Abdurrahman, Asjmuni, *Kaidah-Kaidah Fiqh*, cet. 1, Jakarta : Bulan Bintang, 1976.

Abū Zahrah, *Tārīkh al-Mazāhib al-Islāmīyah*, Singapura : al-Haramain, t.t.

---, *asy-Syafi'i Hayātuhu wa 'Asruhu wa Fiqhuhu*, ttp. : Dār al-Fikr, 1948.

Al-Bābartī, *al-'Inayah Syarh 'alā al-Hidāyah*, dicetak bersama Qāḍī Zādah, *Nataij al-Afkār fī Kasyf ar-Rumūz wa al-Asrār*, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Basjir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalat (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, Yogyakarta : FH UII, 1993.

---, *Garis-Garis Besar Ekonomi Islam*, edisi revisi, Yogyakarta : BPFE, 1978.

Departemen Agama Indonesia, *Pengantar Ilmu Fiqh Pengantar Hukum Islam*, Jakarta: Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama/IAIN di Pusat Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1991.

Ad-Dimyātī, as-Sayyid Muḥammad Syā'ā, *I'ānah at-Tālibīn Syarh Fath al-Mu'īn*, cet. 1, 4 juz, Mesir : Matba'ah al-Maimuniyah, t.t.

Al-Fath, Ahmad Abū, *Kitāb al-Mu'āmalah fī asy-Syarī'ah al-Islāmīyah*, cet. 1, 2 jilid, Mesir : Maktabah Busfūr, 1332 H/1913 M.

Al-Ḥafīz, Ibn Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtasid*, 2 jilid, Kairo : Maktabah Tijāriyah al-Kubrā, t.t.

- Hamdy, Muhammad Halabi, *Studi Perbandingan Tentang Upah Mengajarkan al-Qur'an Menurut Mazhab Empat*, skripsi (tidak diterbitkan), 1998.
- Al-Hanafī, 'Alā'u ad-Dīn Abī Bakr ibn Mas'ūd al-Kasānī, *Badā'i as-Sanā'i fī at-Tartīb asy-Syarā'i*, edisi baru, cet.1, 6 juz, Beirut : Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Hanbalī, Mar'ī ibn Yūsūf, *Dalīl at-Tālib 'alā Mazhab al-Imām al-Mubajjal Ahmad ibn Hanbal*, cet. 2, ttp. : Mansyūrah al-Maktabah al-Islāmīy, 1969.
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqh*, cet. 1, Jakarta : Logos, 1996.
- Hasan, Ahmad, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*, alih bahasa Agah Garnadi, cet. 1, Bandung : Pustaka, 1984.
- Al-Husaini, Taqīy ad-Dīn Abū Bakr, *Kifāyah al-Akhyār*, 2 jilid, Surabaya : Nūr 'Amaliyah, t.t.
- Al-Jazīrī, 'Abd ar-Rahmān, *Kitāb al-Fiqh 'alā Mazāhib al-Arba'ah*, 5 jilid, Mesir : Maktabah Tijāriyah Kubrā, t.t.
- Al-Jurjāwī, Syaikh Alī Ahmad, *Hikmah at-Tasyrī' wa Falsafatuhu*, alih bahasa Drs. Hadi Mulyo, Dan Drs. Shohabussurur, Semarang : Adhi Grafika, 1992.
- Ibn 'Ābidīn, Muḥammad Amīn, *Radd al-Muḥṭār 'alā ad-Dūr al-Mukhtār*, 5 juz, Kairo : Mustafā al-Bābī al-Halabī, 1996.
- , *Hāsyiyah Radd al-Muḥṭār 'alā ad-Dūr al-Mukhtār*, cet. 2, 8 juz, Mesir : Matba'ah Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulāduh, 1966.
- Ibn Hazm, Abī Muḥammad 'Alī ibn Ahmad ibn Sa'īd, *al-Muḥallā*, 8 juz, ttp. : Dār al-Fikr, t.t.
- Ibn Nujāim, Zain al-'Ābidīn ibn Ibrāhīm, *al-Asybah wa an-Nazāir 'alā Mazhab Abī Hanīfah an-Nu'mān*, cet. 1, Beirut : Dār al-Fikr, 1413/1993.
- Kamali, Muhammad Hasyim, *Prinsip dan Teori-Teori Hukum Islam (Ushul al-Fiqh)*, alih bahasa Noorhaidi, S.Ag., cet. 1, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Karim, Helmi, *Fiqh Muamalah*, cet. 1, Jakarta : Rajawali, 1993.

- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb, *Ilm Uṣūl al-Fiqh*, cet. 12, Kairo : Dār al-Qolam, 1398 H/1978 M.
- Al-Khatīb, Muḥammad asy-Syarbainī, *Muḡnī al-Muḥṭāj ilā Ma'rifati Ma'āni Alfāz al-Minhāj*, 4 juz, Mesir : Mustafā al-Bābī al-Halabī, 1957.
- Makhlūf, Ḥasanain Muḥammad, *Fatāwā Syar'iyah wa Buhūs Islāmīyah*, cet. 2, 1 juz, Mesir : Mustafā al-Bābī al-Halabī wa Aulādah, 1965 M./1385 H.
- Al-Maltāwī, Ḥasan Kāmil, *Fiqh al-Idārah 'alā Mazhab al-Imām Malīk*, Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Misrīyah, 1996.
- Manan, Muḥammad Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, alih bahasa Drs. Muhammad Nastangin, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1997.
- Al-Maqḍīsī, Abī Muḥammad ad-Dīn 'Abdullāh ibn Qudāmah, *al-Kāfi fī Fiqh al-Imām al-Mubajjal Aḥmad Ibn Ḥanbal*, cet. 5, 4 juz, Beirut : al-Maktab al-Islāmīy, 1988.
- Al-Mardāwī, 'Alā'u ad-Dīn Abī Ḥasan 'Alī ibn Sulaimān, *al-Insāfu fī Ma'rifah ar-Rājih min al-Khilāf 'alā Mazhab al-Imām al-Mubajjal Aḥmad ibn Ḥanbal*, cet. 2, Beirut : Mu'assasah at-Tarikh al-'Arabīy, t.t.
- Al-Margiyyānī, Abī Bakr, *al-Hidāyah Syarh 'alā al-Bidāyah*, dicetak bersama Qādī Zādah, *Natāij al-Afkār fī Kasyf ar-Rumūz wa al-Asrār*, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Māwardī, Imām Abī al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ḥabīb, *al-Ḥāwī al-Kabīr*, 24 juz, ttp. : Dār al-Fikr, 1994.
- An-Nawāwī, Muhy ad-Dīn Yahyā ibn Syarf Abī Zakarīya, *Raudah at-Talibīn wa 'Umdah al-Muftīn*, 8 juz, ttp. : Dār al-Fikr, t.t.
- , *al-Majmū' Syarh al-Muhazzab*, 12 juz, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Qaradawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husain, cet. 1, Jakarta : Gema Insani Press, 1997.
- Qutb, as-Sayyid, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, alih bahasa Afif Muhammad, cet. 2, Bandung : Pustaka, 1415 H/1994 M.
- Rahman, Afzalur, *Doktrin Ekonomi Islam*, alih bahasa Drs. Socroyo dan Drs. M. Nastangin, edisi lisensi, 4 jilid, Yogyakarta : Dana Bhakti Wakaf, 1995.

- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Yogyakarta : tnp., 1954.
- Sābiq, As-Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, 3 jilid, Kairo : Dār al-Fikr, t.t.
- As-Salām, Muhy ad-Dīn ‘Abd, *Mauqif al-Imām asy-Syāfi’i*, ttp. : Dār al-Kutb, 1973.
- As-Sanhūrī, ‘Abd ar-Razzāq Aḥmad, *Aqd al-Ijār*, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.
- As-Sarkhasī, *al-Mabsūt*, Beirut : Dār al-Ma’rifah, 1989 M/1409 H.
- As-Sayūtī, Abī al-Fadl Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Rahmān, *al-Asybah wa an-Nazāir fī Qawāid wa Furū’ Fiqh asy-Syāfi’iyah*, cet. 1, Beirut : Mu’assasah al-Kutb as-Ṣaqāfiyah, 1994 M/1415 H.
- Ash-Shiddieqy, Teuku. M. Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, cet. 3, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.
- , *Pokok-pokok Pegangan Iman-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, cet. 1, 2 jilid, Jakarta : Bulan Bintang, 1974.
- , *Pengantar Hukum Islam*, cet. 6, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Asy-Sya’rānī, Abī al-Mawāhib ‘Abd al-Wahhāb ibn ‘Alī al-Anṣari asy-Syāfi’i al-Miṣriy, *al-Mizān al-Kubrā*, cet. 1, ttp. : Dār al-Fikr, t.t.,
- Asy-Syāfi’ī, al-Imām Abī ‘Abdillāh Muḥammad Idrīs, *Ma’rifah as-Sunan wa al-‘Āsar al-Ilmiyah*, cet. 1, Beirut : Dār al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1412 H.
- , *ar-Risālah*, edisi Muḥammad Syākir, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.
- Al-‘Usmānī, Abī ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abd ar-Rahmān ad-Dimasyqī, *Rahmah al-Ummah fī Ikhtilāf al-Aimmah*, cet. 1, Beirut : Dār al-fikr, 1416 H/1996 M.
- Ya’qub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi)*, cet. 2, Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Yanggo, Chuzaimah Tahido, dan Hafizh Anshari (ed.), *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, 4 edisi, cet.1, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995.
- Az-Zuhāifī, Wahbah, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, cet. 4, 8 jilid, Beirut : Dār al-Fikr, 1408 H/1989 M.

D. Kelompok Buku-Buku Lain

Kansil, C.S.T., *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, cet. 7, Jakarta : Balai Pustaka, 1986.

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik dan Phenomenologik*, cet. 1, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1989.

Soetrisno, M.H., *Pengantar Ilmu Ekonomi*, Yogyakarta: Yayasan Institut Pendidikan Indonesia, 1979.

Tjitrosudibio, Subekti dan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1992.

E. Kelompok Kamus

‘Abd al-Masīh, Jauraj Mitri, *Mu’jam Qawāid al-Lughah al-‘Arabīyah fī Jadāwil wa Lauḥāt*, cet. 1, Beirut : Maktabah Libanon, 1993.

Ibn Manzūr, Abī al-Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad Makrām, *Lisān al-‘Arab*, cet. 1, 10 jilid, Beirut : Dār al Kutb al-Ilmiyah, 1992.

Munawir, Ahmad Warsun, K.H., *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia*, Yogyakarta : UPBK PP. Al-Munawir Krapyak, 1990.

Poerwodarminto, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. 5, Jakarta : Balai Pustaka, 1976.

Asy-Syarbāsī, Ahmad, *Mu’jam al-Iqtisād al-Islāmī*, Beirut : Dār al-Fikr, t.t.

Lampiran 1

TERJEMAHAN

Bab I

Hlm.	FN	Terjemahan
10	35	... Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya.
10	36	... Dan jika kamu ingin anak-anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran (upah) nya menurut yang pat ut.
10	37	Berikan kepada pekerja (buruh) upahnya sebelum kering keringatnya.
10	38	Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan.
11	39	Apa saja yang lebih banyak pekerjaannya berarti lebih banyak pula keutamaannya.
11	40	Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka dari daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas sebanyak makhluk yang telah Kami ciptakan.
12	42	Adat kebiasaan adalah dijadikan hukum
Bab II		
17	8	Sesuatu berupa harta benda dan disepakati oleh dua orang yang melaksanakan akad dengan sama-sama rela sebagai pengganti manfaat atau pekerjaan pekerja (buruh).
17	9	Harta yang harus diberikan oleh majikan kepada buruh sebagai pengganti manfaat dari sesuatu yang disewakan atau yang dikerjakan.
17	10	Akad yang menghasilkan pemilikan manfaat dari benda yang diperupahkan dengan adanya suatu pengganti.
18	12	Akad terhadap manfaat yang dikehendaki dan ditentukan, yang menerima penyerahan (sesuatu) dan (sesuatu) yang mubah, dengan pengganti yang ditentukan.

19	15	Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tidak dirugikan.
19	16	Lihat footnote 35 hlm. 10 Bab I.
19	17	Barangsiapa yang menghendaki kehidupan didunia dan perhiasannya, niscaya Kami memberikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka didunia tidak akan dirugikan.
19	18	Dan kamu tidak diberi pembalasan melainkan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.
20	19	Allah berfirman : Ada tiga golongan yang Aku musuhi di hari kiamat, yaitu orang yang telah memberikan (sesuatu) karena Aku lalu berkhianat, orang yang membeli barang pilihan dan kemudian dia memakan kelebihan harganya dan orang yang mengontrak buruh, kemudian pekerja tersebut melaksanakan pekerjaannya sedangkan majikan tidak membayar upahnya.
20	20	Nabi saw. berbekam dan memberikan kepada tukang bekam tersebut hak (upah) nya.
20	21	Lihat footnote 36 hlm. 10 Bab I.
22	25	...Kami telah menentukan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggalkan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat ...
22	26	Dahulu kami (Sa'di) menyewa tanah dengan (jalan membayar dari) tanaman yang tumbuh, lalu Nabi melarang kami cara itu dan memerintahkan kami agar membayarnya dengan uang emas atau perak.
24	34	Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesama kamu dengan jalan yang batil kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka sama suka diantara kamu ...
28	42	Janganlah seseorang diantara kamu menawarkan barang yang berada dalam tawaran saudaranya, janganlah seseorang meminang (perempuan) yang berada dalam pinangan saudaranya, janganlah seseorang bersaing harga dalam

		jual-beli dengan cara mencegat diperjalanan (belum sampai di pasar), dan apabila seseorang mengontrak seorang pekerja (buruh), maka hendaklah diberitahukan kepadanya.
30	44	Tindakan seorang Imam terhadap rakyatnya harus dikaitkan dengan kemaslahatan.
31	47	Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan didalamnya dan tidak akan telanjang. Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak pula akan tertimpa panas matahari didalamnya.
32	48	Lihat footnote 35 hlm. 10 Bab I.
32	49	Upah itu sesuai dengan kadar usaha.
33	50	Lihat footnote 36 hlm. 10 Bab I.
33	51	Lihat footnote 35 hlm. 10 Bab I.
34	52	Barangsiapa mengupah seseorang, maka hendaklah ia menjelaskan berapa jumlah upahnya.
34	53	Dan janganlah ia kamu suruh mengerjakan pekerjaan yang berat baginya dan kalau kamu suruh mengerjakan pekerjaan berat hendaklah kamu tolong.
34	54	Lihat footnote 37 hlm. 10 Bab I.
Bab III		
35		Saya mengambil hukum dari kitab Allah, apabila tidak ditemui maka dengan Sunnah Rasul. Bila tidak ditemui di kitab Allah dan Sunnah Rasul, maka aku mengambil dari ucapan sahabat. Saya mengambil dari ucapan sahabat. Saya mengambil dari <i>qaul</i> sahabat yang aku kehendaki dan meninggalkan <i>qaul</i> mereka yang kami kehendaki pula. Dan aku tidak akan keluar dari <i>qaul</i> mereka ke <i>qaul</i> lainnya. Apabila salah satu masalah telah selesai atau datang lagi masalah, maka kami berpegang pada Ibrahim, Sya'bi Hasan, Sa'id dan para ulama lainnya yaitu ijtihad mereka. Maka saya berijtihad sebagaimana mereka berijtihad.
35	2	Saya mengambil dasar yang kuat dan menghindari dari dasar yang jelek. Demikian pula memperhatikan perbuatan-perbuatan manusia, maka masalah tersebut didasarkan atas Qiyas, apabila Qiyas jelek, maka

		<p>didasarkan pada Istihsan selagi dapat digunakan. Apabila tidak dapat digunakan, maka masalah tersebut dikembalikan pada apa yang dikerjakan kaum Muslimin, kemudian dihubungkan dengan hadis yang telah disepakati <i>kema'rufamya</i>, kemudian diqiyaskan dengan hadis tersebut selagi Qiyas dapat dipakai. Scandainya tidak bisa, maka dikembalikan pada Istihsan. Pokoknya mana yang lebih cocok itulah yang digunakan.</p>
37	7	<p>Sesungguhnya umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan.</p>
38	11	<p>Dasar utama dalam menetapkan hukum adalah al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak ada, maka dengan mengqiyaskan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Apabila sanad Hadis bersambung sampai kepada Nabi saw. dan <i>sahih</i> sanadnya, maka itulah yang dikehendaki. Ijma' sebagai dalil adalah lebih kuat <i>Khabar Ahad</i> dan Hadis menurut <i>zahirnya</i>. Apabila suatu hadis mengandung arti lebih dari satu pengertian maka arti yang <i>zahirlah</i> yang utama. Kalau Hadis itu sama tingkatannya, maka yang lebih <i>sahih</i> yang lebih utama. Hadis <i>Munqati'</i> tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibn al-Musayyab. Suatu pokok dapat diqiyaskan kepada pokok yang lain dan terhadap pokok, tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi kepada cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka qiyas itu sah dan dapat dijadikan <i>hujjah</i>.</p>
44	36	<p>Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu al-Kitab dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak mencelan) ke dalam perutnya melainkan api, dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka.</p>
44	37	<p>Bacalah al-Qur'an, jangan berlebihan padanya, jangan meninggalkannya, jangan makan dengannya, jangan memperkaya diri padanya.</p>
44	38	<p>Bahwa Nabi saw. bersabda : bacalah al-Qur'an dan mintalah kepada Allah dengannya. Sebab setelah kalian akan ada kelompok orang yang membaca al-Qur'an dengan meminta kepada manusia.</p>
45	39	<p>Saya mengajari seseorang (baca) al-Qur'an lalu ia menghadihkan kepadaku sebuah busur, lalu kucritakan</p>

		menghadihkan kepadaku sebuah busur, lalu kuceritakan pada Nabi saw., maka beliau bersabda : jika engkau mengambilnya, maka engkau telah mengambil busur dari api neraka.
45	40	Dari ‘Ubādah ibn as-Samit, ia berkata : “Suatu hari aku mengajarkan tulisan dan al-Qur’an kepada beberapa orang dari <i>Ahl as-Suffah</i> , maka salah seorang dari mereka menghadihkan kepadaku sebuah panah. Aku katakan : “Itu bukanlah harta, dan akan aku lemparkan ia dalam jalan Allah. Aku akan menghadap Nabi dan aku tanyakan kepadanya : “Ya Nabi, sesungguhnya seseorang menghadihkan kepadaku sebuah panah karena aku mengajarkan kepadanya tulisan dan al-Qur’an, dan itu bukanlah harta dan akan aku lemparkan dalam jalan Allah. Nabi bersabda: “Apabila engkau suka menggunakan sesuatu yang terbuat dari api neraka, maka terimalah panah itu.”
45	41	Dari ‘Ubadah ibn Samit bahwasanya Nabi berkata kepada ‘Usmān ibn al-‘As : “Janganlah engkau pilih tukang azan seseorang yang mengambil upah atasnya.”
48	50	Dari Khārijah ibn as-Samit, dari pamannya, bahwa ia melewati suatu kaum, lalu mereka menemuinya dan mengatakan : kamu pasti membawa kebaikan untuk kami, sembuhkanlah warga kami. Lalu dihadapkan seseorang yang terikat karena sakit (panas/gila). Khārijah mengobati dengan mantra surat <i>al-Fātiḥah</i> selama tiga hari siang malam. Saat diperiksa air liurnya, ternyata orang sakit itu sudah sembuh. Kharijah diberi (upah) kambing. Ketika dilaporkan kepada Nabi Muhammad saw., Nabi bersabda : mabillah upah itu, sungguh banyak yang makan hasil pengobatan secara benar.
49	51	Sejumlah sahabat Nabi menempuh suatu perjalanan. Saat melewati suatu perkampungan, mereka minta menginap, tapi ditolak warga (sehingga mereka berkemah diluar perkampungan tersebut). Kepala Kampung itu terserang penyakit yang sulit disembuhkan, walaupun warganya sudah berusaha. Atas usulan seseorang, para warga meminta para sahabat Nabi untuk menyembuhkan Kepala Kampung mereka. Permintaan ini dikabulkan dengan syarat para sahabat diberi upah. Setelah terjadi kesepakatan, Kepala Kampung diobati oleh salah seorang sahabat Nabi dengan mantra <i>al-Fātiḥah</i> , kemudian

		<p>ternyata bisa sembuh. Para sahabat mendapat upah berupa kambing (masing-masing seekor). Kejadian ini dilaporkan kepada Nabi, beliau lalu berkomentar : kok kamu tahu bahwa <i>al-Fātihah</i> bisa dijadikan obat?, kalian memang benar. Ambil dan bagilah upah itu, berikan bagian untukku. Lalu Nabi tersenyum.</p>
49	52	<p>Nabi didatangi seorang perempuan. Ia berkata : “Ya Nabi, kuserahkan diriku kepadamu”. Perempuan itu berdiri disitu lama sekali, lalu seorang laki-laki berkata kepada Nabi : “Ya Nabi, apabila engkau tidak memerlukannya maka nikahkanlah aku kepadanya.” Nabi berkata kepada laki-laki itu : “Apakah engkau mempunyai sesuatu untuk kau berikan kepadanya sebagai mahar? Orang itu menjawab : “Aku tidak mempunyai apa-apa kecuali kainku ini saja. “Nabi berkata : “Apabila engkau berikan kepadanya kainmu itu, maka engkau tidak mempunyai pakaian apapun. Oleh karena itu carilah sesuatu,” Orang itu lalu berkata : “Aku tidak mendapatkan apa-apa. “Nabi pun berkata kepadanya : “Carilah sesuatu sekalipun cincin besi.” Orang itupun mencarinya, akan tetapi tidak mendapatkan apa-apa. Maka Nabi berkata kepadanya : “Apakah engkau ada pengetahuan tentang al-Qur’an? Orang itu menjawab : “Ya, aku mengetahui surat anu dan anu” (ia menyebutkan beberapa surat yang diketahuinya). Lalu Nabi berkata kepadanya : “Aku telah nikahkan engkau dengan apa yang ada padamu dari al-Qur’an.”</p>
49	53	<p>Sejumlah sahabat Nabi melewati suatu tempat air dimana di tempat itu ada seseorang yang digigit ular. Seorang dari warga tempat itu mendatangi mereka dan berkata : “Apakah kamu ingin mendapatkan air? Di tempat itu ada seseorang yang digigit ular.” Maka salah seorang dari sahabat itu pergi ke tempat warga itu dan membacakan <i>al-Fātihah</i> untuk mengobati orang si sakit dengan imbalan seekor domba. Sahabat itu membawa seekor domba kepada teman-temannya, akan tetapi teman-temannya tidak menyukai hal itu dan berkata kepada sahabat yang mengobati tadi : “Engkau telah mengambil upah atas Kitab Allah? Ketika mereka sampai di Madinah, mereka berkata kepada Nabi saw.: “Wahai Nabi, si fulan telah mengambil upah atas Kitab Allah.” Nabi saw. menjawab : “Sesungguhnya sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil upah atasnya adalah Kitab Allah.”</p>

Lampiran 2

BIOGRAFI ULAMA

Ulama Fiqh

Al-Imam an-Nawawi

Nama lengkapnya adalah Muhyiddīn Abū Zakariyā Yahyā ibn Syarf ibn Mūrī an-Nawāwī. Lahir pada tahun 631 H., dikenal sebagai ulama yang memiliki kapasitas *mentarjih* dan *mentahqiq* pada Mazhab Syafi'i. Karyanya yang menjadi rujukan penyusun adalah *al-Majmū' Syarh, al-Muhazzab*. Ulama Mazhab Syafi'i pada abad VII ini, wafat tahun 676 H.

Al-Marghiyyani

Nama lengkapnya adalah 'Alī ibn Abū Bakr ibn 'Abd al-Jalāl al-Fargānī al-Margīyānī. Ahli Fiqh yang *hāfiz* ini adalah salah satu ulama terkemuka Mazhab Hanafi pada abad VI H. karyanya yang menjadi rujukan penyusun adalah *al-Hidāyah Syarh, Bidāyah al-Mubtadi'*. Wafat pada tahun 593 H.

Muhammad Abu Zahrah

Beliau adalah ulama besar Mesir tersohor sebagai pakar hukum di dunia Islam. Beliau menyelesaikan studi di Universitas Al-Azhar sampai menyandang gelar Doktor dalam ilmu Hukum Islam. Dalam perjalanan karirnya, ia pernah dikirim ke Prancis untuk sebuah misi ilmiah. Sungguhpun tidak diragukan kredibilitas intelektualnya, dia tidak mendapat tempat untuk mengabdikan ilmunya di almamater tercinta. Namun demikian, sebuah Universitas umum menampungnya dan menempatkannya pada jurusan Studi Hukum Islam. Dari Universitas inilah, kualitas kepakaran beliau dalam Hukum Islam semakin terkenal, hingga sekitar tahun 1950 beliau menyandang gelar Profesor.

As-Sarkhasi

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ahmad as-Sarkhasī. Dia merupakan salah satu ulama Mazhab Hanafi terkemuka, terutama pada abad V H. Karyanya yang terkenal adalah *al-Mabsūt*, yang menjadi rujukan dalam skripsi ini. Kitab tersebut konon kabarnya didiktekan dari dalam sumur, tempat dia dipenjarakan lantaran dianggap menghina penguasa. Wafat pada akhir abad V H.

As-Sayyid Sabiq

Beliau adalah ulama terkenal dari Universitas al-Azhar Kairo Mesir, teman sejawat Hasan al-Basri, pemimpin Gerakan Ikhwanul Muslimin. Dia termasuk salah seorang yang mengajarkan ijtihad dan menganjurkan kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Karya beliau yang terkenal adalah *Fiqh as-Sunnah*, *Qā'idah al-Fiqhīyah* dan *'Aqīdah Islām*.

Asy-Syaukani

Beliau seorang ulama yang mengajak untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, serta menghidupkan kembali semangat ijtihad. Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Abdullāh asy-Syaukānī. Lahir pada tahun 1759 M. di Syaukan, dusun yang bersebelahan dengan kota San'ā.

Dalam peringkat Mujtahid asy-Syaukānī telah mencapai *Mujtahid Mutlaq*, karena beliau telah benar-benar terlepas dan mandiri, memperbaharui makna-makna kaidah hukum yang pokok, makna-makna hukum, ditambah lagi dengan peninggalan buku-bukunya yang terpenting dan murni yaitu *Nail al-Autār* dan *Irsyād al-Fuḥūl*.

Wahbah az-Zuhaili

Beliau adalah guru besar bidang Fiqh dan Usul Fiqh pada Universitas Damaskus. Beliau adalah seorang yang produktif dalam berkarya. Buku beliau yang terkenal adalah *Usūl al-Fiqh al-Islāmīy* dan *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*.

Ulama Hadis

Abu Dawud

Nama lengkapnya adalah Sulaimān ibn al-Asy'as as-Sajistānī al-Azdī. Lahir pada tahun 202 H. Terkenal sebagai ahli Hadis dan sebagai Mujtahid. Karya-karyanya yang terkenal antara lain : *as-Sunan* dan *al-Qadr*. Tutup usia pada 6 Syawwal tahun 275 H.

Al-Bukhari

Nama lengkapnya adalah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḡīrah ibn Bardizbah al-Bukhārī. Lahir pada tahun 183 H. Dia adalah ulama yang pertama kali menyusun kitab hadis *ṣaḥīḥ* yang terkenal dengan *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ* atau *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yang menjadi rujukan dalam skripsi ini. Al-Bukhārī mengadakan perjalanan ke Mesir, Hijaz, serta Basrah dalam rangka melacak hadis. Tutup usia pada tahun 252 H.

Ibn Majah

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah ar-Rabī‘ī al-Qazwīnī. Menyusun kitab *as-Sunan* dan dikenal sebagai *ḥāfiẓ*. Berasal dari Qazwin, serta dinisbahkan kepada golongan Rabā’ah.

Imam Muslim

Imām Muslim ibn Hajjāj lahir pada tahun 202 H. ia berasal dari suku Qusyairi (Bani Qusyair), yang merupakan golongan suku Arab di Nisāfur (Iran), pada wilayah kota Khurasan. Beliau adalah penulis kitab Hadis *Ṣaḥīḥ* dan tergolong *ḥāfiẓ*, dan *muhaddis* yang terkenal. Imām Muslim selain menulis kitab *al-Jāmi’ as-Ṣaḥīḥ* juga telah menulis buku-buku lain seperti *al-Musnad al-Kabīr*, *al-Jāmi’ al-Kabīr*, *al-Ilal*, *al-Aḥwāl al-Muhaddisīn* dan banyak lagi kitab-kitab lainnya. Beliau wafat pada tahun 261 H, dalam usia 55 tahun.

At-Tirmizi

Nama lengkapnya adalah Abū ‘Isā Muḥammad ibn ‘Isā ibn Saurah at-Tirmizī. Lahir pada tahun 200 H. At-Tirmizī dikenal sebagai kritikus Hadis, di samping sebagai *ḥāfiẓ*. Banyak meriwayatkan Hadis, di antaranya dari Imām al-Bukhārī. Karyanya yang terkenal antara lain : *asy-Syamā’il* dan *al-Asmā’ al-Kunā* yang merupakan kumpulan Hadis yang berstatus *ḥasan*.

Ulama Indonesia

Ahmad Azhar Basjir

Lahir pada tanggal 21 November 1928 M. Alumnus PTAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1956 M. Kemudian melanjutkan studi memperdalam Bahasa Arab di Universitas Bagdad dan mendapat gelar Master dari Universitas Kairo dalam *Dirāsah Islāmīyah (Islamic Studies)* tahun 1969. Beliau adalah Dosen tetap Universitas Gajah Mada, Dosen luar biasa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

T.M. Hasbi ash-Shiddieqy

Lahir di Lhok Seumawe, Aceh Utara, pada tanggal 10 Maret 1904. dikenal sebagai sarjana berpengalaman luas, serta aktif menulis buku-buku ilmu pengetahuan agama. Pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1960-1972. Mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari UNISBA pada tahun 1975. Tutup usia pada tanggal 9 Desember 1975.

Lampiran 3

CURRICULUM VITAE

N a m a : Kaspul Asrar

Temp. Tgl Lahir : Senyerang, 14 Agustus 1973

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat Yogyakarta : Jl. Pedak Gg. Bougenvil No. 350 Rt. 12 Rw Rw. 05
Gatak Kidul (GAUL) Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Alamat Rumah : Jl. Lintas Timur No. 115 Senyerang Pengabuan Tanjung
Barat Jambi 36553

Orangtua :

a. Bapak/Wali : H. Agil (Alm.) / Kailani

Agama : Islam

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Lintas Timur No. 115 Senyerang Pengabuan Tanjung
Jabung Barat Jambi 36553

b. Ibu : Haniem

Agama : Islam

Pekerjaan : Tani

Alamat : Jl. Lintas Timur No. 115 Senyerang Pengabuan Tanjung
Jabung Barat Jambi 36553

Jenjang Pendidikan :

a. Umum

SD No. 10/V Senyerang tahun 1980-1986

SMP Sutodilago Senyerang tahun 1986-1989

b. Agama

MI Far'ussa'adah Arabiyyah Senyerang tahun 1980-1986

MTsS Far'ussa'adah Arabiyyah Senyerang tahun 1986-1989

Pondok Modern Ar-Risalah Slahung Ponorogo Jawa Timur tahun 1989-1990

Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur tahun 1990-1995

MAS Far'ussa'adah Arabiyyah lulus tahun 1996

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 1996



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA